

Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 41-D

STHOOPA, SAWANT, TEMPERATURE April 3rd, 2023

Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut Anda. Terima kasih banyak atas waktu Anda dan minat yang telah Anda tunjukkan pada podcast ini selama bertahun-tahun. Terima kasih banyak!

Sekarang seperti yang kita ketahui, Bhagawan Baba berkata, “Jangan mementingkan perbedaan pendapat tentang bahasa, agama, kasta atau negara. Kembangkan perasaan bahwa semua adalah anak Tuhan! Selalu berpikir bahwa hanya ada satu Tuhan!”

Swami selalu mengajarkan kita bahwa semua agama adalah satu dan simbol Organisasi Sri Sathya Sai Seva memiliki simbol dari lima agama utama yang tertulis di atasnya. Ini terlihat di *Stupa Sarva Dharma* di Prasanthi Nilayam.

Tahukah Anda bagaimana dan kapan Stupa ini muncul? Nah, 23 November 1975 adalah Hari Ulang Tahun Bhagawan Baba yang ke-50. Itu adalah tahun ke-50 Adven Avatar di bumi untuk kesejahteraan umat manusia. Untuk memperingati peristiwa ini, diputuskanlah untuk membangun [Stupa Sarva Dharma](#). Atas instruksi Swami, sebuah rencana dibuat dan tanggung jawab dipercayakan kepada Brigadir Bose. Ia diberi waktu hanya 60 hari untuk menyelesaikan tugas tersebut. Tapi itu juga didukung oleh Rahmat Swami yang tak terbatas.

Adalah keinginan Swami agar pekerjaan itu hanya dilakukan oleh para bhakta dan tidak boleh dipercayakan kepada Kontraktor atau buruh mana pun. Merupakan tugas yang berat untuk melaksanakan pekerjaan ini tanpa bantuan pekerja terampil, tetapi hal itu dimungkinkan karena *Sankalpa* Swami. Tahap pertama peletakan beton dilakukan oleh Tangan Teratai Ilahi Bhagawan Baba sendiri!

Semua pengurus Kantor Pusat ikut ambil bagian. Semua relawan Sevadal dan mahasiswa juga mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam proyek ini. Dan apa yang tampak mustahil pada awalnya menjadi mungkin melalui Karunia Bhagawan! Saat pekerjaan sedang berlangsung, suatu malam terjadi hujan lebat. Brigadir Bose sangat khawatir semua pekerjaan yang dilakukan selama ini akan sia-sia karena hujan.

Keesokan paginya, dia mengunjungi situs tersebut dan yang mengejutkan, ia menemukan bahwa hujan telah turun di mana-mana, kecuali area di sekitar situs tersebut. Betapa Tuhan memiliki kendali atas alam!

Pada upacara peresmian, anak-anak Balvikas menyanyikan beberapa ayat suci dari Weda, Zend Avesta, Tripitaka, Injil dan Al Quran. Saat meresmikan pilar setinggi 50 kaki dengan teratai di atasnya, Swami menjelaskan bahwa lima kelopak bunga teratai melambangkan lima agama besar dunia.

Dia berkata, "*Eshwara Sarva Bhutanam* – Tuhan ada dalam segala hal, dalam semua makhluk hidup. Jika kebenaran ini disadari, semua perbedaan akan disingkirkan. Realisasi diri akan terbit! Semuanya akan dilihat sebagai ilahi!

Kepada semua bhakta dari berbagai kepercayaan dan belahan dunia yang telah berkumpul di sana, Swami berkata, "Ribuan bhakta dari berbagai kasta, kepercayaan dan agama telah datang ke sini dari seluruh dunia. Mereka semua terinspirasi oleh satu tujuan. Cinta-kasih menyatukan semua orang. Itu memperluas hati. Semua agama mengajarkan satu hal yang sama - Cinta-Kasih. Jadi, tidak seorang pun boleh memberikan kepentingan yang tidak semestinya pada perbedaan pribadi, kebencian, keegoisan, dll. dan menapaki jalan spiritual dengan keyakinan dan keberanian!"

Nah, ini adalah cerita dari tahun 1962. Saat itu, [Sri P K Sawant](#), seorang pria yang dermawan dan saleh, adalah Menteri Pertanian Maharashtra. Dia juga diangkat sebagai Presiden Yang Terhormat dari Shirdi Sansthan. Ketika dia mendengar bahwa reinkarnasi Shirdi Sai sekarang dikenal sebagai Sri Sathya Sai, dia menghubungi seorang bhakta Sri Sathya Sai, bernama Sri Lakshmidas Bhatia. Melalui dirinya, Sri Sawant bertemu dengan Sri Madhav Dixit, keponakan almarhum Sri Kakasaheb Dixit dan Dr. Gadia. Dari semua orang ini, dia mendengar tentang *leelas* Swami dan kisah hidup Swami.

Suatu ketika, Sri Sawant pergi ke rumah Sri Bhatia, untuk mendapatkan informasi tentang Prasanthi Nilayam. Dia melihat antrian panjang di luar pintu. Karena penasaran, dia bertanya tentang hal itu. Dia diberitahu bahwa pembantu Sri Bhatia yang tua dan terpercaya tiba-tiba jatuh sakit dan tanpa bantuan medis yang tersedia, ia meringis kesakitan. Pada titik ini, Dr. Gadia terinspirasi untuk memberinya *Vibhuti*. Ia mengambil sejumput *Vibuthi*, berdoa kepada Swami dan memasukkannya ke dalam mulut pembantunya itu. Pembantunya itu sembuh total dalam waktu setengah jam. Ketika berita itu menyebar, semua yang bekerja di gedung itu berkumpul di sana untuk mendapatkan *Vibhuti*.

Nah, saat itu barulah Sri Sawant sampai di sana. Dia mulai bersikeras bahwa Dr. Gadia juga harus memasukkan sedikit *Vibhuti* ke dalam mulutnya. Awalnya, Dr. Gadia ragu.

Dia memberi tahu Sri Sawant, "Saya akan memberikannya di tanganmu. Anda dapat memakannya sendiri!"

Namun Sri Sawant tidak setuju dan akhirnya Dr. Gadia harus memasukkan *Vibhuti* ke dalam mulutnya. Momen ini diabadikan oleh seorang fotografer di kameranya yang merupakan bagian dari kerumunan. Sekarang Dr. Gadia benar-benar khawatir. Beliau berpikir bahwa jika seseorang menunjukkan foto ini kepada Swami, Beliau mungkin tidak akan senang. Namun, ketika foto itu diberikan kepada Dr. Gadia, dia terheran-heran. Gambar itu menunjukkan dia meletakkan *Vibhuti* di mulut Sri Sawant dan di latar belakang orang bisa melihat seberkas cahaya dari foto Swami di dinding mencapai Tuan Sawant.

Ketika foto itu diperlihatkan kepada Swami, Swami berkata, “Ketika Dr. Gadia memasukkan *Vibhuti* ke dalam mulut Sawant, dia berpikir, 'Apakah *Vibuthi* ini, akan seefektif *Udi* dari Shirdi?' Jadi Aku harus segera menyingkirkan keraguannya!”

Swami melakukan *leela*-Nya hanya untuk menyucikan hati seorang *Sadhak*. Kemudian Beliau menunjuk Sri Sawant sebagai anggota dari Sri Sathya Sai Trust dan Presiden *Prasanthi Vidwan Maha Sabha*.

Kita sangat beruntung bahwa Zat Keilahian itu telah mengambil wujud sebagai manusia dan bergerak di antara kita, dengan sangat hati-hati agar setiap dari kita bertransformasi menjadi manusia yang lebih baik.

Dahulu kala Swami pernah menjelaskan kepada para bhakta-Nya tentang meditasi. Beliau berkata, “Saat engkau duduk bermeditasi, bawalah *Roopa* – bentuk-Nya di depan matamu. Bersamaan dengan ini, nyanyikan salah satu nama-Nya yang paling engkau sukai! Jika engkau melakukan *Japa* ini sendirian, tanpa melihat *Roopa*-Nya, siapa yang akan menanggungimu? Jangan merasa bahwa Aku akan marah, jika engkau tidak memilihKu sebagai *Dhyana Roopa* untuk bermeditasi. Engkau memiliki kebebasan untuk memilih nama dan bentuk yang paling engkau inginkan! Semua nama dan bentuk adalah milikku! Setelah melihat-Ku atau mendengar-Ku, engkau tidak perlu mengubah nama atau wujud sebelumnya yang biasa digunakan!” Swami tidak berhenti di situ.

Pada bulan April 1959, Beliau memberikan khotbah di atas pasir Chitravathi dan berbicara tentang Buddha, *Bodhi Vruksha* dan tempat yang cocok untuk *Tapasya*. Tibatiba, Dia menggerakkan tangan-Nya ke dalam pasir dan mewujudkan sebuah pelat tembaga dengan panjang sekitar 15 – 20 inci. Ada beberapa suku kata yang dikenal dan tidak dikenal yang tertulis di atasnya.

Swami menunjukkannya kepada semua orang yang hadir di sana dan berkata, “Jika lempengan tembaga ini dikubur di bawah pohon dan seorang *Sadhak* bermeditasi di tempat itu, kemajuannya akan jauh lebih cepat.”

Pada tanggal 29 Juni 1959, Swami mengubur lempengan tembaga ini di Tapovanam dan menanam pohon beringin di tempat itu!

Saat melakukan itu Beliau berkata, “Para yogi yang telah mencapai kondisi tertentu dalam meditasi akan secara misterius tertarik ke tempat ini!”

Apa yang menjadi alasan Swami memilih pohon beringin sebagai *Dhyana Vruksha* - pohon untuk meditasi? Batara Siwa, dalam *Guru Roopa*-Nya, terlihat duduk di bawah pohon beringin memberikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya. Maha Wisnu beristirahat di *Yoga Nidra* di atas daun beringin selama *Pralaya* – banjir dahsyat, dan melindungi ketiga dunia.

Demikian pula, *Sanathana Dharma* kita yang merupakan gabungan dari beberapa filosofi dapat diibaratkan seperti pohon beringin. Pohon beringin memiliki pucuk yang muncul dari cabang-cabangnya yang ketika mencapai tanah, masuk ke bawah sebagai akarnya, sehingga membuat pohon ini abadi! Hingga saat ini, jutaan Sadhak telah bermeditasi di bawah pohon beringin dan mengalami kebahagiaan yoga!

Ini adalah kisah dari masa setelah *Dhyana Vruksha* ditanam. Shirdi Amma -yah dia tidak lain adalah Peddabottu, pernah pergi ke *Dhyana Vruksha* untuk bermeditasi. Dia melihat Sri Raja Reddy kembali dari *Tapovan*.

Ia bertanya kepada Peddabottu, “Sudahkah Anda meminta izin Swami untuk bermeditasi di bawah pohon beringin?”

Peddabottu mengatakan kepadanya bahwa dia tidak meminta izin-Nya tetapi dia akan melakukannya. Suatu kali, Peddabottu sedang bermeditasi dibawah *Dhyana Vruksha*, sekitar waktu *Brahma Muhurtham*. Saat sedang dalam keadaan meditasi yang mendalam, tiba-tiba matanya terbuka dan dia melihat pemandangan menakjubkan yang luar biasa! Dia melihat beberapa bidadari bergerak di langit di atas Prasanthi Mandir, berpenampilan cantik, dihiasi dengan bunga-bunga. Mereka melayang ke arah timur. Dia bisa dengan jelas mendengar suara musik yang merdu.

Saat melihat mereka, Peddabottu menduga bahwa mereka adalah penghuni alam dewa yang datang untuk *darshan* Swami. Karena dia adalah seorang *yogini*, dia diberkahi dengan pengalaman yang menggetarkan jiwa saat bermeditasi di bawah pohon beringin yang suci.

Dalam Bab 4 dan ayat ke 40 *Bhagavad Gita*, Sang Master menyatakan, “Orang yang bodoh, yang tidak percaya, yang dirinya ragu-ragu, maka ia akan menuju kehancuran. Tidak ada dunia ini atau yang lain atau kebahagiaan bagi orang yang ragu.”

Bhagawan Sri Krishna telah menjelaskan dalam *Gita* apa yang terjadi pada orang yang selalu ragu. Kita sangat beruntung memiliki Master Sai Krishna di antara kita hari ini yang terus-menerus berupaya menghilangkan kecenderungan kita yang meragukan.

Ini adalah cerita dari tahun 1959. Seorang pemuda datang ke Prasanthi Nilayam dari Madras – sekarang namanya Chennai, untuk *darshan* Swami. Swami memanggilnya ke lantai pertama Prasanthi Mandir. Itu adalah malam yang diterangi cahaya bulan. Pada

masa itu, kadang-kadang Swami biasa menikmati makan malam di bawah sinar rembulan bersama para bhakta-Nya. Acara ini diadakan di teras atas Prasanthi Mandir. Pada masa itu, sebelum perluasan Mandir, terdapat teras di atas lantai satu.

Pria muda ini sangat senang menjadi penerima Rahmat tersebut. Ketika dia pergi menemui Swami, Beliau meminta pemuda itu untuk menyentuh Swami. Pemuda itu mendapatkan bahwa suhu tubuh Swami sangat tinggi seperti demam. Seseorang mengambil termometer dan memeriksa suhunya. Itu adalah 104 derajat (40 derajat Celcius)! Setiap orang menyadari bahwa Swami sedang demam tinggi dan mereka sangat khawatir. Tetapi Swami bergembira, riang seperti biasanya!

Swami memilih pemuda ini. Beliau tahu rumahnya di Madras. "Ibumu akan menjadi mangsa api. Sambil menyelamatkannya, suhu tubuh Ku naik tinggi, itu saja!"

Setelah 5 menit, Swami meminta agar suhu tubuhnya diperiksa kembali dan kali ini 96 derajat (35.5 derajat Celcius). Semua orang merasa lega dan acara makan malam berjalan dengan lancar. Tapi pemuda itu tidak bisa tidur sepanjang malam. Saat dia membolak-balik badannya, hanya satu pikiran yang menggangukannya. Itu tentang ibunya. Bagaimana dengannya? Apakah dia benar-benar menderita luka bakar? Apakah Swami benar-benar pergi ke Madras untuk menyelamatkannya? Apakah ini benar atau Beliau hanya mengarang cerita? Begitu seterusnya, pikirannya diliputi keraguan!

Keesokan paginya, dia pergi ke kantor pos dan memesan panggilan telepon ke Madras. Pada masa itu, telekomunikasi belum seefisien sekarang. Ketika sang ibu tersambung, Dia menceritakan kejadian tadi malam kepadanya. Setelah mendengarkannya, sang ibu tidak bisa mengendalikan emosinya.

Dia terisak saat mengatakan kepada anaknya, "Kemarin, ketika saya sedang melakukan *Pooja* di altar rumah, sari saya terbakar dari nyala lampu minyak yang menyala. Saya dengan panik memanggil Swami dan dalam beberapa saat, secara ajaib api itu padam!"

Dia lebih lanjut bertanya kepada putranya, "Bagaimana kabar Swami? Saya harap Tangan-Nya tidak mengalami luka bakar saat menyelamatkan saya!"

Setelah mendengar hal itu dari ibunya, pemuda itu merasa malu karena telah meragukan Swami. Dia kembali ke *ashram* dengan perasaan bersalah yang sangat kuat. Sesampainya di Mandir, ia melihat Swami menunggu di luar pintu.

Swami bertanya kepadanya, "Apa yang ibumu katakan? Lihat ke sini, lihat tangan-Ku! Mereka tidak terbakar sama sekali. Hanya suhu tubuh Ku yang naik tinggi, itu saja!"

Keragu-raguan pemuda itu telah hilang sama sekali dan dia bersujud dengan hormat dan menyentuh Kaki Swami. Swami tersenyum lembut dan menepuk punggungnya

Terima-kasih! Kita akan berjumpa kembali!

Untuk satsang dalam audio, click di [sini](#) atau di [Spotify](#).

Untuk transkrip dalam Bahasa Inggris, click di [sini](#).

Untuk transkrip dalam Bahasa Indonesia, click di [sini](#).